

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Abad 21

2.1.1 Penerapan Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad 21 yaitu sebagai seperangkat luas pengetahuan, keterampilan kebiasaan kerja, dan karakter yang ada diyakini sangat penting untuk sukses di hari ini dunia. Penerapan keterampilan abad 21 menjadi wadah untuk pendidikan khususnya di Indonesia. *The North Central Regional Educational Research Institute* (NCREL) dan *The Metiri Group* (2003: 155) menciptakan kerangka keterampilan abad ke-21. kerangka tersebut dibagi menjadi empat kategori: keterampilan era digital, berpikir kreatif, komunikasi efektif, dan produktivitas tinggi.

Adanya keempat kerangka tersebut memudahkan proses pembelajaran keterampilan abad 21. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang menyeluruh. Perubahan paradigma pendidikan tidak lepas dari peran guru, karena siswa senantiasa berupaya memberikan informasi setiap saat. Adanya media lain yang dapat membantu siswa bukan berarti peran guru dalam arus informasi yang begitu luas saat ini harus dihilangkan. Guru perlu menyadari bahwa mereka bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan sumber informasi. Adanya media lain yang dapat membantu siswa bukan berarti peran guru dalam arus informasi saat ini perlu dihilangkan. Keterampilan merupakan keterampilan dasar yang perlu terus dilatih, disempurnakan, dan dikembangkan agar mampu melakukan sesuatu.

2.1.2 Strategi Penerapan Abad 21

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata, mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berkolaborasi. Proses pembelajaran yang memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilaksanakan sebagai proses pembelajaran satu arah pembelajaran yang bersifat sepihak atau berpusat pada guru sehingga membatasi kemampuan siswa untuk terlibat secara kritis terhadap materi. Meskipun siswa cenderung menerima materi dari satu sumber dan terbuka terhadap kritik, namun mereka tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mempertimbangkan materi dari sudut pandang yang beragam dan komprehensif.

Penerapan keterampilan abad 21 tidak lepas dari proses pembelajaran yang ada dan memerlukan strategi dalam penerapannya. (Beers, 2011) menyoroti strategi pembelajaran yang membantu mengembangkan 21 keterampilan investigasi yang dilakukan siswa dalam lingkungan belajar kolaboratif. Penggunaan visualisasi dan media visual berkualitas tinggi untuk meningkatkan pemahaman penilaian formatif. Penilaian diri untuk ditingkatkan. Metode pembelajaran yang tersedia berbeda-beda tergantung pada keterampilan yang dicapai melalui perolehan kompetensi yang diperoleh melalui berbagai metode yang menyeimbangkan gaya belajar auditori, visual, dan estetika siswa.

Pandangan (Beers, 2011) memperjelas bahwa proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi keterampilan abad 21 memerlukan persiapan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru

mempunyai peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran. Berbagai sumber belajar tersedia untuk membantu siswa menguasai materi dengan mudah. Guru bertanggung jawab untuk memantau proses sebagai bagian dari perolehan keterampilan, bahkan ketika pembelajaran berpusat pada siswa.

2.2 Keterampilan Berpikir Kritis

2.2.1 Definisi Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti berpikir rasional ketika mengevaluasi sesuatu. Kumpulkan informasi sebanyak mungkin sebelum mengambil keputusan atau mengambil tindakan apa pun. Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (Jaya, 2015). Menurut (Wahyuni, 2011), salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun tetap diperlukan, namun perlu ditekankan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan proses belajar berpikir. Berpikir kritis memungkinkan orang untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang mereka percaya. Elemen kunci dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengkategorikan dan memahami informasi. Semakin dalam menganalisis informasi, maka akan semakin baik dapat memahami suatu masalah atau situasi.

2.2.2 Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting untuk diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan informasi yang ada. (Mustaji & LA Amanudin, 2022) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang meliputi:

- a. Menggunakan bukti secara seimbang.
- b. Menyusun gagasan dan mengungkapkannya secara ringkas dan konsisten
- c. Membedakan kesimpulan yang valid secara logika dan kesimpulan yang salah
- d. Menyimpan kesimpulan berdasarkan bukti yang cukup untuk mendukung keputusan
- e. Memahami perbedaan berpikir dan bernalar
- f. Menghindari kemungkinan akibat tindakan
- g. Memahami Tingkat Keyakinan
- h. Perhatikan baik-baik persamaan dan persamaannya.
- i. Proses belajar secara mandiri dan melakukan apapun yang sesuai dengan kegiatan yang diinginkan.
- j. Menerapkan teknik pemecahan masalah pada berbagai bidang
- k. Mampu menghilangkan opini-opini yang tidak relevan dan membuat ringkasan
- l. Nyaman dalam mencari perspektif orang lain untuk memahami asumsi dan implikasi.

- m. Hindari membatasi wawasan seseorang bahkan pada mereka yang tidak bertindak berdasarkan permintaan.
- n. Mengenali kemungkinan bahwa pendapatnya salah dan risiko yang terkait dengan mengikuti pendapatnya.

2.2.3 Langkah-Langkah dalam Keterampilan Berpikir Kritis

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis saat belajar di kelas atau bersama orang lain. Proses pembelajaran juga harus mengikuti langkah-langkah yang ada agar keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh. Berikut langkah-langkah ataupun proses menurut (Stiggins, 1994) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

- a. Klarifikasi masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting.
- b. Kumpulkan informasi tentang masalah.
- c. Gunakan perspektif untuk memulai diskusi.
- d. Mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut jika diperlukan.
- e. Membuat keputusan dan berkomunikasi.

2.2.4 Kelebihan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merangsang berpikir kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memastikan peserta didik tidak ketinggalan dalam era globalisasi. Keterampilan berpikir kritis juga bermanfaat untuk pembelajaran dan tujuan lainnya. Menurut

(Mustaji & LA Amanudin, 2022) menguraikan kelebihan berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Memiliki banyak alternatif jawaban atau ide kreatif
- b. Mudah memahami sudut pandang orang lain
- c. Menjadi rekan atau teman yang baik dalam sebuah tim ataupun kelompok belajar.
- d. Lebih percaya diri

2.3 Pembelajaran Kreatif

2.3.1 Definisi Pembelajaran Kreatif

Pendidik kreatif dan inovatif memahami bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan dan minat yang berbeda. menurut (Pratiwi et al., 2017) dan Peneliti lain mengatakan bahwa pembelajaran kreatif dapat dilakukan dengan cara menyeimbangkan aktivitas belahan otak kiri dan kanan serta mengelola media berbasis teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ini adalah misi Santori. Seorang siswa dikatakan kreatif apabila ia mampu melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan kegiatan baru dengan cara mengimplementasikan hasil berpikir kreatifnya ke dalam bentuk suatu karya. Pembelajaran kreatif dan inovatif merupakan pembelajaran yang memerlukan peran serta kreativitas dan inovasi.

Pembelajaran ini juga memerlukan keterampilan khusus dan pemahaman terhadap konteks penerapan kreativitas. Proses kreatif adalah inti dari inovasi, dan istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Inti dari pembelajaran ini adalah menciptakan suasana dimana siswa secara rutin mempelajari cara-cara

baru, mempertanyakannya dan memunculkan ide-ide baru sendiri. Kreativitas dan inovasi adalah inti dari pengajaran dan pembelajaran ilmu sosial.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Pedagogi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari metode pembelajaran yang ada. Salah satu model yang digunakan guru di sekolah adalah metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Menurut (Sartono et al., n.d. 2016) dan peneliti lain yang mempelajari karakteristik kreatif dan inovatif, antara lain:

- a. Proses sistematis untuk mengubah perilaku siswa.
- b. Hasil belajar yang ditetapkan pada tahun
- c. Sangat berguna dalam mengubah perilaku positif siswa.
- d. Tentukan lingkungan pendidikan yang khusus dan mendukung.
- e. Mengukur keberhasilan siswa berdasarkan observasi pembelajaran dan menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran dalam pembelajaran
- f. Interaksi lingkungan yang memungkinkan siswa aktif di lingkungannya.

2.3.3 Kelebihan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan kunci untuk menghasilkan generasi yang kreatif, pemikir kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, siswa dapat belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Adapun menurut

(Hasriadi, 2022) kelemahan dari pembelajaran kreatif dan inovatif adalah sebagai berikut:

- a. Merangsang kreativitas siswa dengan mengemukakan gagasan dan usahanya
- b. Menjamin kerjasama yang baik antar teman sekelas.
- c. Mendorong siswa agar berhasil memecahkan masalah.
- d. Sekolah mempunyai kemampuan menghasilkan lulusan yang berdaya saing dalam memasuki pasar kerja.

2.3.4 Kelemahan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif menunjukkan bagaimana seseorang berpikir ketika memecahkan masalah. Tingkat kreativitas dan inovasi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk sukses. Adapun kelemahan pembelajaran kreatif dan inovatif (Syarifuddin et al., 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran lebih besar kemungkinannya untuk gagal
- b. Memerlukan waktu yang lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya
- c. Kurangnya kreativitas guru

2.4 Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

2.4.1 Definisi Pembelajaran Kolaboratif

Kolaborasi sebenarnya merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk senantiasa terhubung, bekerja sama, dan saling membantu. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu proses pembelajaran kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan gagasan, sikap, dan pendapatnya untuk secara kolektif meningkatkan sikap siswa dan memahami seluruh bagian yang dibahas. Kolaborasi biasanya terjadi antara siswa dan guru dari sekolah atau kelas yang sama.

Menurut Elizabert E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques*, kolaborasi berarti bekerja dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif berarti bekerja berpasangan atau kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar dalam kelompok, bukan belajar sendiri. Kolaborasi yaitu suatu interaksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing (Hosnan, 2014). Dengan bekerja bersama, setiap orang harus saling menghormati, membuat kompromi dan menyajikan ide-ide yang saling menguntungkan.

2.4.2 Ciri-ciri Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sifat kolaboratif. Secara khusus, kolaborasi mengacu pada kerja sama secara intensif untuk memecahkan masalah bagi kedua belah pihak pada saat yang bersamaan. Dalam proses pembelajaran, keduanya adalah guru dan siswa.

Adapun karakteristik yang perlu diketahui untuk pembelajaran kolaborasi. (Suyatno, 2009) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif memiliki ciri-ciri yang meliputi: a) melibatkan siswa dalam pertukaran ide dan informasi, b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dan mencoba ide-ide yang berbeda pendekatan tugas, c) reorganisasi kurikulum dan adaptasi kondisi dan suasana kelas untuk mendukung kerja kelompok, d) Alokasikan waktu, ruang, dan sumber daya yang cukup untuk implementasi kegiatan belajar bersama e) Memberikan pembelajaran sebanyak mungkin.

2.4.3 Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses dimana siswa dengan kemampuan (tingkat prestasi) yang berbeda bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sosial dan perspektif konstruktivis sosial dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif menurut Melvin (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum guru memperkenalkan metode pembelajaran kooperatif ini, siswa terlebih dahulu dijelaskan dan dibimbing tentang metode pembelajaran kooperatif dan apa saja yang perlu dilakukan siswa
- b. Guru menjelaskan isi mata pelajaran dalam waktu setengah jam di kelas. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 orang.
- c. Guru membagikan latihan kepada masing-masing kelompok, kemudian kelompok tersebut memecahkan masalah secara bersama-sama.

- d. Setiap kelompok bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada anggota kelompok lainnya.
- e. Kemudian masing-masing kelompok yang paham dipresentasikan ke depan kelas, menjelaskan kepada kelompok yang belum paham.
- f. Apabila ada kelompok yang belum memahami latihan yang ditugaskan , maka kelompok yang dapat menyelesaikan latihan tersebut akan menjelaskan kepada kelompok yang belum memahami.
- g. Di akhir sesi, siswa diberikan tugas pada masing-masing kelompok untuk memahami materi yang akan diajarkan pada sesi berikutnya.
- h. Pertemuan selanjutnya, jika ada yang belum mengerti, maka akan mengerti atau menjelaskan kepada yang belum mengerti.

2.4.4 Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Kemampuan berkolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seluruh pekerja dalam dunia kerja profesional. Keterampilan ini juga perlu diajarkan pada proses pembelajaran yang ada di kelas. Oleh karena itu, kolaborasi bekerja sama dengan pihak lain. Kelebihan model pembelajaran kolaboratif meliputi:

- a. Siswa akan belajar mengacu pada .
- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- c. Dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan rasional
- d. Dapat meningkatkan perasaan kolaborasi

2.4.5 Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa, meminimalkan perbedaan, dan memperkuat tradisi siswa. Menurut Piaget, pekerjaan yang baik berarti mampu melakukan sesuatu di depan kelas. Disamping itu Alwasilah (2007:42) menjelaskan beberapa kelemahan model kolaboratif sebagai berikut:

- a. Diperlukan bimbingan yang tepat dari guru. Jika hal ini tidak terjadi maka proses kolaborasi tidak akan efektif.
- b. Mereka cenderung meniru karya orang lain.
- c. Dibutuhkan banyak waktu karena Anda harus bersabar.
- d. Sulit mencari teman untuk diajak bekerja sama.

2.5 Pembelajaran Komunikatif

2.5.1 Definisi Pembelajaran Komunikatif

Istilah pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama akses komunikasi. dengan akses bahasa arab mediumnya disebut *al-madhal al-ittishal*, yaitu pendekatan yang berfokus pada keterampilan komunikasi aktif dan praktis (Kartini, ISSN: 2085-3157). Selanjutnya Grow (1987:1) mengatakan bahwa pendekatan komunikasi adalah pendekatan instruksional luas Pendekatan ini menawarkan kemungkinan tak terbatas menggambarkan dan memberikan siswa pengalaman mereka arti dari semua unit pemikiran dan interaksi di antara mereka aktif.

2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Komunikasi

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa memiliki peran utama. Tanpa komunikasi yang efektif, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Pembelajaran komunikasi Menurut Subyakto (1988:70), pendekatan komunikatif adalah fungsi-fungsi berikut:

- a. Komunikasi aktual dan tindakan yang menunjukkan kenyataan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Kegiatan berbahasa yang berorientasi pada tugas sangat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Berdasarkan analisis ini, kami membuat materi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan Anda.
- d. Di dalam kelas, tugas-tugasnya berpusat pada siswa.
- e. Guru berfungsi sebagai instruktur dan memerlukan analisis siswa dan manajer sumber daya kelompok.
- f. Peranan bahan pembelajaran untuk menunjang komunikasi siswa.

2.5.3 Langkah Pembelajaran Komunikatif

Pembelajaran komunikatif memiliki beberapa langkah agar dapat tercapai menjadi pembelajaran komunikatif yang baik. Di antara langkah-langkah prosedur proses belajar mengajar dengan menggunakan metode komunikatif, Finochiaro dan Brumfit (dalam Huda, 1990) menguraikan sebagai berikut:

- a. Pertama, Hiwar singkat, diawali dengan penjelasan tentang kemungkinan ekspresi fungsi dalam Hiwar. .
- b. Kedua, berlatih dan mengungkapkan kalimat-kalimat kunci secara individu, kelompok, atau dengan cara klasik.
- c. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi dan situasi hiwar, dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang serupa namun berkaitan langsung dengan situasi masing-masing siswa.
- d. Keempat, siswa di kelas mendiskusikan bagaimana mengekspresikan komunikasi dalam Hiwar.
- e. Kelima, siswa harus mampu menarik kesimpulan sendiri tentang kaidah tata bahasa yang terkandung dalam hiwar. Tutor memfasilitasi dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam kesimpulan.
- f. Keenam, siswa melakukan kegiatan penafsiran dan pengungkapan maksud yang merupakan bagian dari latihan komunikasi yang longgar dan tidak terstruktur secara lengkap.

2.5.4 Kelemahan Pendekatan Komunikasi

Komunikasi adalah inti pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada seseorang yang diajak berbicara. Adapun kekurangan dalam kurangnya komunikasi adalah hasilnya tidak terjamin. Menurut Dess (1991:411), beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan banyak waktu siswa sehingga sulit mencapai tujuan program.

- b. Memerlukan banyak waktu guru, sehingga sebagian besar guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif,
- c. Memerlukan kemampuan khusus guru, sehingga tidak setiap guru dapat menerapkan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dan
- d. Memerlukan karakteristik tertentu pada diri siswa, misalnya sifat kerjasama.

2.5.5 Kelebihan Pendekatan Komunikasi

Pembelajaran di kelas tidak terlepas dari pembelajaran yang ada yaitu komunikatif. Komunikatif membantu siswa dalam belajar dan membantu siswa untuk aktif saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa keunggulan. Kelebihan pembelajaran kooperatif menurut Hill & Hill (1993:1-6) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- b. Memperoleh pemahaman siswa yang lebih mendalam.
- c. Memuaskan siswa.
- d. Mengembangkan sikap kepemimpinan.
- e. Mengembangkan sikap siswa yang positif.
- f. Mengembangkan sikap harga diri.
- g. Menjadikan pembelajaran komprehensif.
- h. Mengembangkan mengembangkan rasa memiliki.
- i. Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

2.7 Teks Editorial

2.7.1 Definisi Teks Editorial

Teks editorial adalah salah satu bentuk tulisan yang menjadi bagian dari media massa, teks ini menjadi sulit karena merupakan tulisan yang mengangkat sebuah permasalahan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Suryaman, Suherli, & Istiqomah (2018:84) editorial merupakan salah satu rubrik yang terdapat dalam sebuah media massa cetak seperti koran, majalah, atau buletin. Teks editorial adalah teks yang berbeda dengan opini karena di dalam teks editorial berisi pendapat pribadi redaksi, bukan pendapat si penulis teks tersebut.

2.7.2 Ciri-ciri Teks Editorial

Teks editorial berisi pendirian atau argumentasi redaksi surat kabar mengenai pokok masalah. Teks editorial di susun secara sistematis yang harus sesuai dengan ciri-ciri teks editorial. Adapun ciri-ciri teks editorial menurut (Sugiarti, 2018) antara lain sebagai berikut :

a. Aktual dan faktual

Teks editorial harus aktual dalam hal ini berarti teks yang dimuat bisa diangkat dari perbincangan saat ini di masyarakat. Fakta sendiri berarti teks tersebut harus sesuai dengan kondisi yang ada saat ini.

b. Sistematis dan logis

Teks tertulis harus memperhatikan struktur dan kaidah bahasa. Masuk akal berarti teks masuk akal dan tidak digambarkan sebagai imajinatif.

c. Argumentatif

Teks yang diungkapkan juga disajikan sebagai pendapat atau sudut pandang secara argumentatif.

2.7.3 Struktur Teks Editorial

Struktur teks editorial juga dijelaskan secara rinci oleh para ahli. Struktur teks editorial biasanya meliputi 1) pendahuluan topik, 2) argumentasi, 3) kesimpulan (Khansa, 2019). Namun nama ketiga bangunan ini berbeda. Begitu pula dengan maknanya. Berikut pemaparan struktur teks editorial menurut para ahli sebagai berikut:

1. Pengantar Isu

Kosasih (2016, hal. 285) mengemukakan bahwa pendahuluan soal merupakan pendahuluan pada teks, yaitu berupa penonjolan fakta-fakta yang menyusun suatu permasalahan praktis. Emilia (2016, p. 12) menyatakan tesis yang memperkenalkan permasalahan, pendapat, atau posisi penulis. Selain itu, Sumadiria (2009, hlm. 98-99) juga menyatakan bahwa bagian pembuka disebut pendahuluan. Fungsi pendahuluan editorial sama dengan pendahuluan artikel.

2. Argumen

Menurut Kosasih (2016, p. 285) Mengenalkan masalah sebagai pengantar teks, khususnya berupa penonjolan peristiwa yang mengandung suatu masalah nyata. Emilia (2016, p. 12), argumen Terdapat beberapa argumen yang mendukung tesis dan memuat informasi faktual, bukti, ilustrasi, atau penjelasan yang mendukung tesis. Sumadiria (2009, hal. 88-99)

mengemukakan, bagian setelah prolog atau pendahuluan disebut pengembang. Tugas pengembang adalah menjadikan diskusi redaksi terarah dan terarah.

3. Kesimpulan

Kesimpulan, usulan atau rekomendasi sebagai kesimpulan, berupa pernyataan yang menjawab permasalahan yang dikemukakan sebelumnya. Selain itu, menurut Emilia (2016, p. 12), hal ini menegaskan kembali poin yang telah dikemukakan di awal. Pernyataan-pernyataan pada bagian ini lebih kuat dan lugas dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang diaktakan dalam skripsi. Sumadiria (2009, pp. 98-99) menyatakan bahwa pembahasan yang runtut dan terfokus akan menghasilkan argumentasi yang ringkas dan jelas.

2.7.4 Aspek Kebahasaan Teks Editorial

Teks editorial memiliki kaidah kebahasaan yang bertujuan agar penulisan bisa menunjukkan adanya teks tersebut. Menurut (Agustina, et al. 2021) kaidah kebahasaan menjadi aturan yang dipakai secara khusus untuk membedakannya dengan teks lain. Kaidah kebahasaan dalam teks editorial berciri bahasa jurnalistik yang secara umum ditulis untuk dapat dipahami oleh semua orang. Berikut adalah aspek kebahasaan teks editorial:

a. Menggunakan kalimat retorik

Kalimat retorik adalah kalimat tanya yang biasanya tidak ditujukan untuk mendapatkan jawaban. Pertanyaan retorik ini digunakan agar mempengaruhi pembaca supaya merenungkan dan memikirkan terhadap isu yang dibahas. Sehingga bisa merubah pandangan terkait isu tersebut.

b. Menggunakan kata populer

Dalam penggunaan kata teks editorial, sebaiknya menggunakan kata-kata populer. Yaitu kata-kata yang mudah dipahami banyak orang.

c. Menggunakan kata ganti petunjuk

Penggunaan kata ganti penunjuk biasanya digunakan untuk menunjukkan waktu, tempat, peristiwa atau hal yang menjadi fokus utama ulasan.

d. Menggunakan konjungsi

Konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Kata konjungsi tersebut menghubungkan anantara kata dengan frasa, frasa dengan frasa, kaluasa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat.

2.6 Model Problem Based Learning

2.6.1 Definisi Model Problem Based Learning

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. (Rusman, 2016) menyatakan bahwa *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain. Menurut (Primadoniati, 2020) Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang dimulai dengan masalah-masalah penting dan relevan bagi siswa dan memungkinkan siswa untuk memiliki pembelajaran yang lebih realistik (nyata).